



# SPHATIKA:

JURNAL TEOLOGI

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

Volume 11 Nomor 2, September 2020

E-ISSN: 2722-8576

P-ISSN: 1978-7014

## IMPLIKASI TEOLOGI SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Komang Heriyanti<sup>1</sup>, Ni Made Evi Kurnia Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

<sup>1</sup>heriyantikomang@gmail.com

---

### **Keywords:**

community life;  
implications of  
social theology

---

---

### **Abstract**

*Social life is influenced by many worldly objects. For that we need a norm that regulates social life. In this case the role of religious norms is to teach humanity to respect others. The presence of social theology becomes a norm and value in individuals which will be a framework for attitude and behavior in social life to be in accordance with the teachings of the religion they hold. Religious teachings as regulators of life and life in society are automatically a standard of truth that must be obeyed by their adherents. This is where the function of the teaching of social theology provides universal patterns for humans about the correct rules of the game, so as to create a religious society whose life is based on good morals, which will affect individuals who live and socialize in their environment, so that they become individuals who are personal. Social theology also answers the challenges of the times. As a result of the progress of science and technology has such a broad impact in various sectors of human life. These advances are found in communication technology. The role of social theology in this case is to filter out negative actions so that humans do not abandon their human values. Social theology teaches universal Hindu values. Where these values make humans aware that we are all really brothers and sisters.*

---

---

### **Kata kunci:**

implikasi  
teologi sosial,  
kehidupan  
bermasyarakat

---

---

### **Abstrak**

Kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh banyak objek duniawi. Untuk itu diperlukan sebuah norma-norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini norma agama berperan untuk mengajarkan umat manusia agar menghargai sesama. Kehadiran teologi sosial menjadi sebuah norma maupun nilai dalam diri individu yang akan menjadi kerangka dalam bersikap maupun bertingkah laku dalam kehidupan sosial agar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Ajaran agama sebagai pengatur hidup dan kehidupan dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan standar kebenaran yang harus ditaati oleh pemeluknya. Disinilah fungsi ajaran teologi

---

---

sosial memberikan pola-pola universal bagi manusia tentang aturan permainan yang benar, sehingga tercipta masyarakat yang agamais yang hidupnya dilandasi dengan moral yang baik, yang akan mempengaruhi individu-individu yang hidup dan bergaul di lingkungannya, sehingga menjadi individu-individu yang berpribadi. Teologi sosial juga menjawab tantangan zaman. Akibat dari adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan dampak yang sedemikian luas diberbagai sektor kehidupan manusia. Kemajuan-kemajuan tersebut terdapat pada teknologi komunikasi. Peran teologi sosial dalam hal ini adalah menyaring tindakan-tindakan negatif agar manusia tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaannya. Teologi sosial mengajarkan nilai-nilai universal Hindu. Dimana nilai tersebut membuat manusia sadar bahwa kita semua sesungguhnya adalah bersaudara.

---

## **PENDAHULUAN**

Ajaran tentang akhlak mulia dalam kehidupan bukan saja penting untuk dipahami, tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk diamalkan, untuk dilaksanakan dalam pergaulan hidup sehari-hari, untuk diamalkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama, sehingga dapat terbentuk manusia berbudi luhur dan mulia. Dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak yang adi luhung banyak sekali terungkap di dalam sloka kitab-kitab susastra Hindu. Sloka tersebut memberi manfaat untuk umat manusia dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian tujuan agama Hindu terkait dengan keberadaan para pemeluknya, dimana menjadikan manusia berperilaku baik dalam tataran individu maupun sosial.

Manfaat agama bagi kehidupan manusia pada dasarnya mengarahkan pada dua kondisi umum yaitu kehidupan manusia sebagai orang per orang dan hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat (Jalaludin, 2012: 20). Terkait pernyataan tersebut, dalam ajaran agama Hindu seorang penganut agama diajarkan agar memahami bahwa agama Hindu merupakan suatu cara maupun jalan yang membimbing individu di dalam menjalani kehidupan. Bimbingan dalam kehidupan itu meliputi yang bersifat individual maupun kolektif atau sosial. Dalam ajaran agama, bagian yang mengajarkan untuk hidup bermasyarakat dengan baik dibahas dalam teologi sosial.

Donder (2009:3) menyatakan bahwa teologi sosial adalah telaah kritis terhadap persoalan agama dan kemanusiaan. Teologi sosial merupakan ilmu yang muncul belakangan sebagai suatu langkah maju pikiran manusia untuk terus mencarikan solusinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat manusia itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan harus diangkat untuk memberi jiwa atas spirit terhadap berbagai ilmu. Dengan menempatkan nilai-nilai ketuhanan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, diharapkan aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan itu lebih besar manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Melalui pemahaman tentang teologi sosial di atas, maka sangat besar implikasinya bagi kehidupan masyarakat. Secara khusus kehidupan sosial banyak dikupas dalam teologi sosial.

Teologi sosial sangat penting dipahami untuk mengembangkan cinta kasih terhadap sesama. Melihat fenomena masyarakat di zaman global, semakin marak orang-orang yang berbuat dengan meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu teologi sosial merupakan ajaran yang perlu diterapkan agar keharmonisan bermasyarakat bisa terwujud. Teologi sosial melalui ajarannya dapat membentuk kepribadian yang baik dan menjawab permasalahan sosial yang terjadi dalam perkembangan zaman sebab teologi sosial mengandung nilai-nilai universal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Bugin, 2010: 68). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Beranjak dari pengertian tersebut di atas, maka dalam hal ini peneliti memusatkan penelitian kepada aktifitas masyarakat sosial beragama. Dewasa ini banyak terjadi penyimpangan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat sosial beragama. Dengan perkembangan zaman yang begitu cepat maka akan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Disini perlu kiranya pemahaman tentang teologi sosial diperdalam untuk membentuk karakter yang lebih mulia bagi umat manusia. Dalam hal ini teologi sosial mengajarkan nilai-nilai universal serta pengendalian diri sehingga manusia mampu menghargai sesama.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Teologi Sosial Membentuk Kepribadian yang Mulia**

Pola-pola kebudayaan dimana seseorang hidup, mempunyai pengaruh yang fundamental terhadap kepribadiannya dan tingkah laku sosialnya. Namun, di luar pola-pola kebudayaan, faktor-faktor sosial lain berpengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial individu. Faktor-faktor sosial ini merupakan bagian dari aspek kebudayaan dalam individu, yang berpengaruh secara aktif dan menentukan kepribadian dan tingkah laku sosial individu. Faktor-faktor sosial yang dimaksud adalah rumah, sekolah, masyarakat, sosio-ekonomi dan status kesukuan.

Kehadiran teologi sosial menjadi sebuah norma maupun nilai dalam diri individu yang akan menjadi kerangka dalam bersikap maupun bertingkah laku dalam kehidupan sosial agar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Keberadaan teologi sosial jika dipahami lebih lanjut pada dasarnya memiliki dua orientasi dalam kehidupan yaitu yang mengarahkan pada keberadaan diri sendiri maupun pada orientasi secara sosial. Agama menjadikan individu memiliki motivasi di dalam melakukan suatu perbuatan yang didasari dengan mana yang diperbolehkan dan apa yang dilarang dalam ajaran agama.

Donder ((2009: 40) menyatakan bahwa teologi sosial sangat jelas diuraikan dalam ajaran Veda atau ajaran Hindu. Di dalam ajaran Hindu diuraikan tentang bagaimana seharusnya setiap orang untuk bertingkah laku dalam kesehariannya, bagaimana manusia harus

menempatkan dirinya sebagai makhluk paling mulia diantara semua makhluk ciptaan Tuhan. Teologi sosial menekankan kepada manusia agar tidak menyakiti sesama. Hal tersebut dapat dilihat dalam sloka *Bhagawad Gita* XIII. 28 berikut:

*samam pasyan hi sarvatra samavasthitam isvaram,  
na hinasty atmanatmanam tato yati param gatim*

Terjemahannya:

ketika ia melihat Yang Maha Kuasa bersemayam merata dimana-mana, ia tidak akan menyakiti jiwa dengan jiwa dan ia pun akan mencapai tujuan utama yang mahatinggi (Pudja, 2004: 336).

Sloka di atas menegaskan bahwa hendaknya manusia memahami akan persamaan yang ada dalam diri setiap manusia. Persamaan itu adalah berasal dari Yang Satu yaitu Tuhan. Dengan pemahaman itu maka manusia akan mengembangkan kasih dalam kehidupan. Berkaitan dengan itu maka sudah seharusnya juga manusia mampu mengendalikan ego sehingga terbentuk pribadi yang baik.

Bukan hal yang mudah mengupas arti pribadi serta menunjukannya. Ia termasuk perkara yang hanya dapat ditunjukkan bekasnya, tetapi tidak dapat di raba. Pribadi seseorang hanya dapat diketahui setelah melihat perjalanan hidupnya dan bekas usahanya. Dalam pengertian sehari-hari, kepribadian dikenal dengan ego yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*the reality principle*). Dengan demikian ego mempunyai fungsi menghubungkan individu dengan realitas. Ego menjaga keutuhan diri (*self*), membela kehormatan individu dari ancaman-ancaman yang berasal dari dalam dirinya dan dari realitas yang dianggap berguna. Oleh sebab itu ego merupakan aspek kognitif kepribadian yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan. Hendaknya seseorang sebisa mungkin mengendalikan ego. Ada banyak ajaran pengendalian diri dalam agama Hindu untuk membentuk kepribadian seseorang, seperti yang disebutkan dalam kitab *Bhagawad Gita* III.7 berikut:

*Yas tv indriyani manasa niyamyā' rabhate' rjuna,  
Karmendriyaih karma-yogam asaktah sa visisyate*

Terjemahan:

Sesungguhnya orang yang dapat mengendalikan panca indranya dengan pikiran, wahai arjuna, dengan panca indranya bekerja tanpa keterikatan, ia adalah sangat dihormati (Pudja, 2004: 82).

Sloka di atas menekankan agar seseorang senantiasa mengendalikan diri terutama mengendalikan pikiran, sebab pikiran adalah langkah awal adanya perbuatan. Ketika seseorang telah mampu mengendalikan diri, akan mampu membentuk kepribadian yang baik.

Kepribadian sangat menentukan cara pandang orang lain dan kehormatan seseorang juga ada dalam kepribadiannya.

Manusia dapat berbuat yang paling baik dan paling buruk sekalipun. Karena itu perlu ada pembinaan-pembinaan. Perlu diingat bahwa semua gerak-gerik, motivasi, keinginan seluruh manusia itu bersumber dari pikiran. Dengan pikiran yang baik, timbullah perkataan yang baik dan dari perkataan yang menyenangkan terjadilah sikap dan perbuatan yang baik. Terlahir sebagai manusia merupakan hal yang utama, sebab dapat menolong dirinya sendiri dari penderitaan. Hal ini ditegaskan dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 4 sebagai berikut:

*Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.*

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang). Dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kadjeng, 1997: 9).

Sloka di atas mengajarkan kepada manusia agar selalu bersyukur karena telah dilahirkan menjadi manusia. Keutamaan sebagai manusia adalah bisa memilih jalan yang akan ditempuh. Akan tetapi hendaknya manusia selalu menuju ke jalan yang baik karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan kasih sayang. Untuk menjadi baik, maka manusia harus mampu mengendalikan pikiran. Adanya banyak objek di dunia akan mempengaruhi pikiran manusia. Pengendalian pikiran dapat dikelompokkan menjadi tiga macam bentuk, sesuai dengan ajaran *Karmapatha* yang bersumber dari kitab *Sarasamuscaya* dan dinyatakan dalam sloka 74 sebagai berikut.

*Prawerttyaning manah rumuhun ajarakena,  
telu kwehnya, pratyekanya,  
si tan engin adengkya ri drbyaning len, si tan krodha,  
ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana ring karmaphala,  
nahan tang tiga ulahaning manah, kahrtaning ika.*

Terjemahannya:

Tindakan dari gerak pikiran terlebih dulu akan dibicarakan, tiga banyaknya, perinciannya: tidak ingin dan dengki pada kepunyaan orang lain, tidak bersikap gemas kepada segala makhluk, percaya akan kebenaran ajaran *karmaphala*, itulah ketiganya perilaku pikiran yang merupakan pengendalian hawa nafsu (Kadjeng dkk, 1997:64-65)

Bertitik tolak dari kutipan sloka di atas, maka tiga bentuk pengendalian pikiran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Tidak dengki terhadap kepunyaan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia diharapkan mampu berpikir yang positif, dalam arti tidak menginginkan sesuatu yang menjadi hak milik orang lain. Apabila manusia tidak mampu mengendalikan pikiran dengki, maka akan timbul hasrat ingin menguasai milik orang lain tersebut dengan berbagai cara yang tidak baik, seperti merampas, mencuri, dan lain-lain, sehingga dapat menimbulkan disharmoni dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Tidak bersikap gemas kepada semua makhluk, dalam arti bahwa setiap manusia hendaknya tidak memendam kemarahan atau rasa benci, baik kepada sesama manusia maupun makhluk lain sebagai sesama ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Memendam kebencian dapat membuat seseorang selalu berupaya mencelakakan orang lain untuk melampiaskan kemarahannya, sehingga dapat menjerumuskan dirinya sendiri maupun menyengsarakan orang lain.
- 3) Percaya dengan kebenaran hukum *Karmaphala*. Dengan mempercayai kebenaran dari hukum *Karmaphala*, maka setiap manusia akan berusaha untuk membuang atau menjauhkan segala pikiran-pikiran negatif yang dapat mengarahkannya pada perkataan dan perbuatan yang negatif pula.

Pengendalian pikiran merupakan sesuatu yang penting untuk diimplementasikan bagi segenap kalangan masyarakat, terutama bagi generasi muda sebagai penerus yang memerlukan bimbingan sebagai upaya untuk pembentukan karakter yang baik dan mencegah adanya degradasi moral sebagai akibat dari godaan-godaan pikiran yang tidak terkontrol. Pikiran mempunyai peranan yang sangat menentukan gerak perkataan dan perbuatan serta berimplikasi pada terbentuknya karakter seseorang. Oleh karena itu pengekangan atau pengendalian pikiran penting untuk diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga segala perkataan maupun perbuatan senantiasa mengarah pada kebaikan dan hal-hal yang bersifat positif.

Orang bijaksana yang mampu mengendalikan indrianya akan dapat menuju tempat yang terakhir dan tertinggi yaitu tempat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Namun demikian, untuk mengendalikan pikiran, memang pekerjaan yang tak mudah. Pikiran itu sangat kuat, sukar digoyahkan dan lebih dahsyat dari angin topan sekalipun, bahkan kadang-kadang takluk pada kecerdasan. Roh yang individual adalah penumpang di dalam kereta badan jasmani dan kecerdasan adalah kusir. Pikiran adalah alat untuk mengemudikan dan indria-indria adalah kuda. Seperti itulah sang roh menikmati dan menderita sehubungan dengan pikiran dan indria-indria.

Orang yang mempunyai kusir yang bijaksana, yang dapat mengendalikan lisnya (kendalinya) itu akan menuju tempat yang terakhir dan tertinggi, yakni tempat Sang Hyang Widhi Wasa. Adapun mengenai latihan pikiran (*manacika*, dalam agama Hindu adalah yang paling utama dan sesudah itu barulah kepada penguasaan kata-kata (*wacika*) dan yang terakhir adalah melaksanakan perbuatan (*kayika*), di samping itu jangan dilupakan kesehatan badan (Mantra, 2018: 33).

Latihan pengendalian diri akan mempengaruhi cara berkata yang kasar menjadi menyejukkan, sikap yang tidak simpatik menjadi simpatik dan perilaku yang tidak senonoh

menjadi menyenangkan. Selain itu pengendalian diri bermanfaat untuk mengurangi keterikatan dari pada benda, materi dunia ini. Memang diakui bahwa latihan ini tidak mudah, karena benda-benda dunia itu diciptakan Tuhan dengan segala macam kenikmatannya. Kesukaran itu bukan berarti tidak mungkin, bahkan prosesnyapun tidak harus mendadak dan cepat.

Kepribadian pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar diri atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri terdiri dari faktor fisik seperti bangun tubuh. Fisik seseorang seperti gemuk, pendek, tinggi kurus, tubuh berotot, dan lemah sering merupakan faktor fisik yang menentukan kepribadian. Faktor mental seperti intelegensi, emosionalitas, karakter, temperamen, keberanian, ketenangan, daya penarik, percaya diri, baik pandangan dan kebijaksanaan. Sedangkan faktor dari luar diri terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor hubungan sosial mempunyai pengaruh penting dalam rangka pembentukan sosial. Hal ini dapat dimaklumi karena di dalam interaksi sosial seseorang akan menemukan norma-norma sosial dan kemudian mereka masukkan ke dalam kepribadian yang pada gilirannya mereka wujudkan dalam bentuk tingkah laku sosial. Pembentukan kepribadian melalui masyarakat mempunyai makna lebih mendalam daripada pembentukan kepribadian melalui keluarga, sekolah serta kebudayaan. Norma-norma masyarakat, adat-adat budaya, ajaran agama yang dianut dilingkungan masyarakat merupakan batas-batas yang harus di taati oleh anggota masyarakat. Semua larangan atau suruhan orang tua, tokoh, aparat, nasehat-nasehat, hukum, dan pujian, merupakan unsur-unsur yang terpadu dalam hati nurani seseorang yang akhirnya akan terpancar sebagai pola tingkah laku. Dengan demikian peran semua unsur yang ada di masyarakat itu, memberikan andil dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Ajaran agama sebagai pengatur hidup dan kehidupan dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan standar kebenaran yang harus ditaati oleh pemeluknya. Disinilah fungsi ajaran agama memberikan pola-pola universal bagi manusia tentang aturan permainan yang benar, sehingga tercipta masyarakat yang agamais yang hidupnya dilandasi dengan moral yang baik, yang akan mempengaruhi individu-individu yang hidup dan bergaul di lingkungannya, sehingga menjadi individu-individu yang berprilaku. Apabila ajaran agama telah berjalan dengan benar baik individu maupun sebagai anggota masyarakat, maka aturan itu akan membangun kepribadian yang mencerminkan masyarakat tersebut serta masyarakat yang mampu mengembangkan sikap yang toleran.

Loewenthal (2008: 35) menyatakan bahwa keberadaan individu yang mampu meningkatkan toleransi terhadap orang lain pada dasarnya karena orientasi beragama yang bersifat instrinsik. Orientasi beragama tersebut dianggap sebagai orientasi beragama yang sudah matang. Berkaitan dengan itu dalam agama Hindu, sikap-sikap toleransi banyak terkandung dalam teologi sosial. Sloka-sloka kitab suci Veda sebagai sumber ajaran teologi sosial. Wahyu suci Tuhan tersebut membentuk manusia agar kembali kepada kesadaran yang hakiki.

## 2. Teologi Sosial Menyikapi Tantangan Zaman

Akibat dari adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan dampak yang sedemikian luas diberbagai sektor kehidupan manusia. Kemajuan-kemajuan tersebut terdapat pada teknologi komunikasi. Kini orang bisa berbicara langsung dari jarak jauh dan demikian sebaliknya tanpa melihat perilaku orang-orang itu kecuali mendengar suaranya. Selain itu pergaulan seseorang juga tidak dibatasi oleh adanya unsur-unsur bangsa, daerah, etnis, dan sebagainya. Pendidikan juga telah berkembang demikian pesatnya. Pergaulan orang-orang berjalan demikian intensifnya, melalui tatanan *susila* yang beraneka ragam, sesuai dengan norma-norma masing-masing bangsa tersebut. Berdasarkan indikator ini, pasti ada pengaruhnya satu dengan yang lain. Keadaan ini dapat menimbulkan pergeseran nilai (Raka Mas, 2013:28).

Era globalisasi dewasa ini, pertemuan unsur-unsur budaya telah terjadi secara intens tanpa mengenal dimensi ruang dan waktu. Pluralitas kultural dan segala aspeknya akan mengiringi nilai-nilai dan konsep-konsep parsial ke dalam kotak-kotak primordialisme. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa budaya, selain dapat merupakan faktor pemersatu juga menjadi faktor penyebab konflik. Tergantung bagaimana ia dikelola dan didayagunakan (Harahap, 2011: 81).

Dunia memang sedang dilanda arus perubahan yang cepat dan tidak terelakkan, sehingga berakibat pada perubahan sosial dan kultural. Ada pergeseran nilai sosial dan budaya yang cukup drastis. Pergeseran nilai yang cepat ini dapat menimbulkan guncangan kuat karena manusia harus mengadakan penyesuaian perilakunya terhadap nilai baru tersebut. Penyesuaian manusia terhadap nilai baru tidak selalu berjalan mulus, sering mengakibatkan konflik yang cukup berat.

Perubahan sosial yang terjadi, dari dahulu hingga sekarang sering kali diikuti oleh berbagai konflik yang di belakangnya tersangkut agama. Sehingga sulit dihindari munculnya sentimen yang dilatarbelakangi oleh suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), dan sangat problematis. Pada kenyataannya agama selalu mengajarkan kedamaian dan kerukunan. Jika terjadi pertikaian melibatkan umat, maka agama bukan menjadi fakta utama, melainkan dijustifikasi untuk kepentingan dan faktor lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, zaman sekarang manusia sangat dimudahkan berinteraksi melalui dunia maya dengan orang-orang di belahan dunia lain. Interaksi ini tentunya mempengaruhi perubahan-perubahan tertentu dan tidak menutup kemungkinan perubahan cara seseorang memandang agamanya. Jika ajaran agama tidak diperdalam maka keharmonisan hubungan antarsesama menjadi terganggu. Untuk itu kehadiran teologi sosial sangat berfungsi dalam memberikan pendalaman cara beragama dan bermasyarakat dengan benar sehingga mampu mengubah etika seorang umat menjadi baik.

## 3. Teologi Sosial Mengajarkan Nilai-nilai Universal

Suhardana (1987: 104) sesungguhnya dunia ini adalah satu keluarga besar. Tiada yang besar, tiada yang kecil, semua manusia adalah saudara yang harus bergerak demi mencapai kemajuan dan menghancurkan kejahatan bersama. Dengan demikian semua manusia akan



bahagia dan sejahtera, hidup tenang dan damai. Tercapailah kesejahteraan secara menyeluruh di dunia. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam sloka berikut:

*ajyesthaso akani sthasa ete  
sambhrataro vavrdhuh saubhagaya  
yuva pita svapa rudra esam  
sudugha prsnih sudina marudbhyah  
(Rgveda V.60.5)*

Terjemahan:

tiada yang besar dan tiada juga yang kecil  
semua adalah saudara, majulah demi kemajuan  
karma utama pemuda menghancurkan kejahatan  
semua manusia akan hidup sejahtera dan bahagia

Sloka di atas mengandung ajaran teologi sosial, dimana sloka tersebut mengajarkan agar manusia memegang rasa persaudaraan antara sesama. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka saling memerlukan, saling membutuhkan satu dengan yang lain. Oleh karena itu mereka hidup berkeluarga dan bermasyarakat, berkeluarga. Mereka hidup saling ketergantungan sehingga mereka hidup berkelompok. Manusia hidup berkelompok dengan penuh saling pengertian dan jika ada yang tidak mampu, mereka akan ditolong oleh mereka yang lebih mampu. Dengan demikian hidup manusia lebih berbahagia. Sebaliknya bila mereka tidak saling tolong menolong mereka akan hidup lebih menderita. Apabila kita mendapat bantuan dari orang lain maka kewajiban kita adalah membalas budi. Rasa ketergantungan merupakan ciri khas hidup sebagai manusia, yang paling mendorong manusia hidup saling ketergantungan adalah karena adanya pengalaman mereka yang memerlukan orang lain.

Nilai-nilai universal berlaku bagi seluruh umat manusia, terlepas dari suku, ras, daerah, budaya, dan sebagainya. Agama-agama besar di dunia jelas mengajarkan nilai-nilai universal tersebut. Agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Veda dan kesusastraan Veda dengan jelas mengajarkan nilai-nilai universal. Sebutan *Sanatana Dharma* untuk agama Hindu mewakili nilai-nilai universal. Agama Hindu relevan dengan segala tingkatan intelektual, emosional manusia, latar belakang sosial-budaya, geografis, dan sebagainya. Nilai-nilai universal ini masuk melalui berbagai media dan diungkapkan dalam berbagai cara sesuai dengan kemampuan, keadaan, dan waktu. Konsep ini melahirkan konsep kebudayaan Hindu yang beraneka rupa dalam perwujudan tetapi satu dalam esensi.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang multidimensional, multikultural, multibentuk, nilai-nilai universal agama-agama perlu dikedepankan. Agama diharapkan mampu sebagai perekat persaudaraan, persahabatan, dan persatuan secara mikro maupun makro. Adanya kecendrungan agama dijadikan sebagai alat kekuasaan, politik, ekonomi dapat menyeret agama-agama ke dalam ruang sempit dan parsial, dan hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan orang-orang tidak lagi mempercayai keberadaan agama-agama.

Agama Hindu adalah salah satu agama besar dan tertua yang kaya dengan nilai-nilai universal. Hanya saja, tradisi pembelajaran agama dalam lingkungan masyarakat Hindu di Indonesia masih terpola pada satu sistem sehingga belum mampu menggali, memahami, dan mensosialisasikan secara optimal nilai-nilai dimaksud di lingkungan komunitas umat, terlebih lagi kepada lingkungan yang lebih luas. Dalam kondisi masyarakat pluralistik, setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk mengenal nilai-nilai universal setiap agama besar di dalam rangka peningkatan kehidupan agama masing-masing. Untuk itu, diperlukan keterbukaan dan ketulusan di dalam mengenal masing-masing ajaran. Bagi Hindu kebenaran suatu nilai universal terletak pada pengalaman mengalami nilai-nilai tersebut. Seseorang tidak cukup mengetahui ilmu agama, tetapi merasakan kebenaran-kebenaran di dalam kitab suci di dalam pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, agama adalah praktek dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Beragama bukan di tempat suci saja tetapi dimana saja. Masyarakat dengan kebhinekaannya adalah medan dimana setiap orang melaksanakan aktivitas agamanya. Kitab suci Veda mengajarkan nilai-nilai universal, mulai dari mantra, viracarita, purana, darsana, dan sebagainya.

## **PENUTUP**

Peran teologi sosial dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan sebagai norma perilaku. Norma tersebut merupakan kerangka acuan kemana seharusnya seseorang bertindak secara benar. Teologi sosial mendidik manusia untuk mampu menghargai sesama. Mengingat kebudayaan dan faktor-faktor sosial berpengaruh secara aktif dan menentukan kepribadian dan tingkah laku sosial individu maka disinilah peran teologi sosial membentuk karakter umatnya menjadi manusia yang berkarakter mulia. Manusia dapat berbuat yang paling baik dan paling buruk sekalipun. Karena itu perlu ada pembinaan-pembinaan. Perlu diingat bahwa semua gerak-gerik, motivasi, keinginan seluruh manusia itu bersumber dari pikiran. Teologi sosial mengajarkan umat untuk senantiasa mengendalikan pikiran sebagai dasar munculnya perkataan serta perbuatan yang baik.

Era globalisasi tentunya membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan umat manusia. Pemahaman agama sangatlah penting untuk diamankan sehingga tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai kemanusiaan. Teologi sosial berusaha untuk memberikan solusi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan zaman sehingga hubungan harmonis tetap terjaga. Teologi sosial juga mengajarkan nilai-nilai universal bahwa semua manusia sepatutnya saling menghargai satu sama lain. Tidak membedakan hanya karena suku, ras, agama dan lainnya. Perbedaan itu hendaknya dijadikan sebagai sebuah keindahan dalam bermasyarakat. Teologi sosial mengajarkan agar umat menganggap sesama sebagai saudara universal yang berasal dari sumber yang sama yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2009. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Yogyakarta: IMPULSE.

- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kajeng, I Nyoman. 1997. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Loewenthal, K.M. 2008. *The Psychology of Religion: a Short Introduction*. England: Oneworld Publication.
- Mantra, Ida Bagus. 2018. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Udayana Universitu Press.
- Pudja, I Gede. 2004. *Kitab Suci Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Raka Mas, Gede. 2013. *Etika Susila Untuk Pelayanan Umat Manusia*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, Drs. K.M. 1987. *Pengantar Etika & Moralitas Hindu Bahan Kajian untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramita.